

BAB I.PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam proses perkembangannya membutuhkan pasangan hidup untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga bahagia dalam suatu ikatan pernikahan. Kematangan emosi menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan suatu rumah tangga banyak ditentukan oleh kematangan emosi baik suami maupun istri. Dengan demikian batas usia dalam melangsungkan pernikahan menjadi hal yang penting sebab dalam pernikahan menghendaki kematangan biologis[1].

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang pada dasarnya dilakukan pada umur yang sepatutnya belum siap untuk melakukan pernikahan, menurut perspektif hukum dalam Undang-undang pernikahan pasal 7 ayat (2) UU 16 Tahun 2019 Pernikahan dini adalah pasangan suami istri yang masih sangat muda serta belum memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan dalam melaksanakan pernikahan[2].

Pernikahan pada usia dini masih sering menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Bahkan, peringkat perkawinan anak di Indonesia masih menduduki posisi nomor dua tertinggi se-ASEAN serta nomor tujuh di dunia. Penurunan angka perkawinan anak di Indonesia baru-baru ini memang tidak terlepas dari upaya konkret yang telah dilakukan pihak kementerian setempat dalam menyelesaikan masalah perkawinan anak. Adanya berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pernikahan dini tersebut dapat ditekan dengan pengetahuan yang baik dan benar tentang dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Pendidikan terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi dapat diwujudkan dalam bentuk penyuluhan, bimbingan dan konseling terkait dengan pencegahan dan penanganan masalah pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut

adalah dengan memberikan [3]. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang secara khusus tercantum dalam pasal 11-12 Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga membentuk program dengan sasaran remaja yang dinamakan Program Generasi Berencana (GenRe) yang bertujuan agar remaja bisa merencanakan karir dan pernikahan sesuai dengan siklus kesehatan remaja [3].

Informasi yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) total pernikahan dini pada Tahun 2019 sebanyak 10,82%. BPS mendaftarkan 3,2% wanita kawin di umur 15 tahun pada Tahun 2020, Sementara hanya 0,3% laki-laki yang kawin di umur tersebut. Selanjutnya 27,35% perempuan menikah diusia 16 sampai 18 tahun, sedangkan hanya 6,40% laki-laki. Remaja putri yang melakukan perkawinan dini sebagian besar mengalami kehamilan pada usia 17 tahun (38,90%), 16 tahun (17,53%) dan 15 tahun (4,70%). Di Sulawesi Selatan sendiri ada 12,9% presentasi pernikahan dini yang terjadi ditahun 2019 dan 11,25% pada Tahun 2020. Kemudian kembali menurun 9,25% pada Tahun 2021 berdasarkan data BPS [4].

Berdasarkan data BPS Tahun 2020 jumlah pernikahan dini atau pernikahan anak pada Tahun 2019 sebanyak 10,82%.Pernikahan anak terjadi di wilayah perdesaan dan 6,82%Di perkotaan.Perkawinan di bawah umur sangat rentan menghadapi terjadinya perceraian, akibat perceraian dini pada kasus pernikahan di bawah umur menempatkan mereka pada posisi yang tidak ideal. Pada saat anak-anak seharusnya merasakan kasih sayang dan mendapatkan perlindungan mereka malah harus menghadapi kasus perceraian yang disebabkan perkawinan di bawah umur yang tidak siap[5].

Dampak dari pernikahan dini adalah meningkatnya kasus perceraian. Ada banyak faktor yang menyebabkan perceraian dalam pernikahan.

Menurut survei Mies Grijns dan Hoko Horii, 50% pernikahan usia dini bercerai pada saat usia pernikahan baru seumur jagung (1-2 tahun). Hal ini dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara suami dan istri dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, keadaan emosional dan egois yang tinggi dapat menyebabkan perceraian, karena tidak bijak dan dewasa dalam menghadapi masalah rumah tangga[2].

Dampak pernikahan dini pada remaja putri mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi pada wanita, kesehatan fisik, psikologis, dan psikososial. Selain itu kesiapan mental pada usia remaja dalam menghadapi sesuatu yang baru sebagai ibu dan istri, diperlukan kesiapan mental dan pemikiran yang matang untuk mengambil keputusan menikah diusia remaja. Dari banyak dampak yang terjadi pada pernikahan remaja putri maka pemerintah memberikan aturan baru untuk usia pernikahan maksimal diusia 19 tahun. Pernikahan dini dapat terjadi pada remaja putri karena dari berbagai faktor yaitu, faktor pendidikan, ekonomi, dan budaya/adat istiadat[6].

Pengetahuan orang tua tentang usia pernikahan dini berperan penting dalam memutus mata rantai kasus pernikahan usia dini, untuk itu orang tua harus paham kapan usia menikah yang baik. Sementara itu, dikutip dari laman Liputan6.com presiden Jokowi Dodo menetapkan bahwa usia pernikahan laki-laki dan perempuan adalah sama pada usia 19 tahun. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang ditandatangani Presiden Jokowi Dodo pada tanggal 14 oktober 2019. Kurangnya pemahaman orang tua tentang usia yang layak menikah menyebabkan kasus pernikahan dini banyak terjadi tidak hanya di Indonesia namun beberapa penelitian melaporkan kasus ini juga terjadi di negara lain[7].

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi[8]. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas,

akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin ia agar melakukannya. Hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu yaitu norma-norma, peranan, anggota kelompok, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku[9].

Meningkatnya pernikahan dini dapat menjadi masalah kependudukan. Karena pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif pada berbagai bidang kehidupan. Dari segi pendidikan, anak yang menikah dini cenderung putus sekolah. Wanita muda yang menikah dini memiliki risiko sekitar 35-55 % mengalami masalah kesehatan reproduksi dan mental, komplikasi atau kematian saat melahirkan. Risiko lain yang dirasakan termasuk prematuritas dan BBLR, menurut penelitian [4].

Responden dengan pengetahuan cukup disebabkan karena responden pernah mendengar atau mendapatkan informasi tetapi belum memahami secara keseluruhan, sehingga sedikitnya dapat memberikan gambaran mengenai pernikahan dini. Teori Notoatmodjo dalam penelitian Ernawati, dkk (2022), informasi sangat bermanfaat dalam memperluas wawasan, diterima atau tidaknya informasi mempengaruhi pengetahuan responden. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh [4].

Jumlah kasus pernikahan dini di Sulawesi Selatan terdapat beberapa daerah dengan rentang kasus sebanyak 530 selama tahun 2022. Hal ini juga tidak luput dari kasus di Kota Parepare tepatnya pada kecamatan ujung dan kecamatan soreang. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Parepare terdapat 55 kasus pernikahan dini selama Tahun 2022. Tentunya ini merupakan jumlah yang tidak bisa kita anggap kecil dengan adanya peningkatan setiap tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini
2. Adakah hubungan antara sikap orang tua terhadap pernikahan dini

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum
Memahami pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini
2. Tujuan khusus
 - a) Untuk mengetahui hubungan orang tua terhadap pernikahan dini
 - b) Untuk Mengetahui hubungan sikap orang tua terhadap pernikahan dini

D. Manfaat penelitian

Manfaat Teoritis

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak mereka tentang implikasi, risiko, dan konsekuensi dari menikah pada usia yang masih muda. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk membuat keputusan yang lebih matang dan terinformasi.

Hasil dari penelitian dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memerlukan penelitian yang sejenis dengan penelitian sebagai bahan referensi atau sebagai contoh kajian pustaka.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan Dini

1. Definisi dan pengertian pernikahan Dini

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia muda. Ini dapat berbahaya karena banyak faktor, termasuk pengaruh dari luar, pergaulan remaja modern yang terlalu bebas, dan perilaku reproduksi yang tidak sehat. Selain itu, pertumbuhan mental anak-anak, termasuk pengetahuan mereka tentang seks, berkembang jauh lebih cepat dari orang tua mereka di masa lalu [10].

Usia pernikahan yang diatur dalam Undang-Undang Pernikahan No. 2 pasal 7 tahun 2019 menyebutkan bahwa perkawinan diizinkan bagi laki-laki usia 19 tahun dan wanita 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia melalui BKKBN tahun 2017 bahwa batasan umur minimal menikah perempuan adalah 20 tahun sedangkan laki-laki berusia 25 tahun, sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 25 tahun dan perempuan kurang dari 21 tahun[10].

Hubungan seksual yang terjadi pada usia di bawah 20 tahun meningkatkan risiko kanker serviks dan penyakit menular seksual lainnya. Perkawinan di usia muda dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti preeklampsia, di mana besar kepala bayi tidak dapat menyesuaikan dengan bentuk panggul 1 yang belum berkembang sempurna, dan persalinan macet. Selama persalinan, robekan yang meluas dari vagina dapat melewati kandung kemih dan memasuki anus. Bayi dapat lahir dengan berat badan rendah atau besar. Risiko ibu, yaitu kematian.[10]

Pernikahan dini atau kawin muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih

belum cukup atau belum matang dimana didalam UU Nomor 2 tahun 2019 pasal 7 yang menetapkan batas maksimum pernikahan diusia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru sudah menikah. Pernikahan dini di masyarakat telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk dihilangkan. Apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, mereka akan menjadi perawan tua dan tidak akan laku. Orang tua juga beranggapan dengan menikahkan anak perempuannya pada usia muda akan mengurangi beban ekonomi keluarga[11].

Penelitian ini menemukan bahwa ketidak mampuan untuk melanjutkan pendidikan menjadi penyebab menikah dini. Salah satu faktor yang mendorong pernikahan dini adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Orang tua yang anaknya hanya bersekolah hingga SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukainya, dan mereka tidak menyadari konsekuensi dari pernikahan muda mereka. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil dan pendidikan orang tua yang kurang akan menyebabkan pola pikir yang terbatas. karena itu akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk menikahkan anaknya[12].

2. Faktor terjadinya pernikahan dini

Faktor-faktor yang penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu rendahnya pendidikan, kebutuhan, ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur ,serta seks bebas pada remaja yang diuraikan sebagai berikut [13].

a. Pendidikan rendah

Perkawinan usia muda terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, baik pendidikan orang tua maupun anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak perkawinan usia muda, baik dampak dari segi hukum, segi psikologis, maupun dari segi biologis anak. Pendidikan yang rendah, membuat mereka masih belum memikirkan dampak

dari yang mereka lakukan, seperti seks pranikah dan belum mengerti tentang dampak yang terjadi akibat pernikahan dini [14].

b. Kebutuhan ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

c. Kultur Nikah Muda (Budaya)

Budaya menika muda dikalangan masyarakat tertentu, anak yang belum kawin sampai usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki maka dianggap tidak laku, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang belum menikah hingga usia 20 tahun dijuluki sebagai perawan tua.

d. Pernikahan yang diatur

Pernikahan yang diatur lebih mengarah kepada faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usa muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa.

e. Seks Bebas pada Remaja

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja.

3. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan tidak luput dari masalah. Pernikahan dini berdampak pada kesehatan mental pasangan. Ketidakmatangan inilah yang berdampak buruk pada pelakunya.

a. Dampak psikologi

Depresi

Pernikahan dini dapat mengakibatkan depersi,hal ini dikarenakan dengan berkaitnya usia mereka yang masih labil, dimana mental dan kepribadiannya belum matang, sehingga belum mampu untuk di bebani masalah anak, konflik, sampai

tekanan ekonomi. Penyebab yang memicu pelaku pernikahan dini menjadi depresi yaitu:

a) Belum Sanggup Mengurus Anak

Mengurus anak bukanlah hal mudah, apalagi yang mengurusnyamasih kategori anak-anak.

b) Konflik keluarga

Sebuah pernikahan tak luput dari konflik, papun pemicunya, namun bagi mental yang belum jadi, konflik sesederhana mungkin dapat membuat dirinya menjadi depresi.

c) Tekanan Ekonomi

Setelah menikah, seseorang harus mampu menghidupi keluarganya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua. Tidak peduli berapa usianya, seseorang harus mampu menghidupi keluarganya sendiri. Ini bisa menyebabkan depresi.

d) Perceraian Dini

Perceraian dini merupakan resiko dari menikah muda. Bagi seseorang yang mentalnya lemah akan sangat mungkin terkena depresi.

e) Infertilasi

Salah satu tujuan menikah adalah mendapatkan keturunan, ketika apa yang di harapkan tidak segera terwujud maka dapat memicu depresi bagi seseorang yang mentalnya labil.

b. Dampak Sosial Pendidikan

Putus Sekolah

Orang yang melakukan pernikahan dini akan kehilangan hak untuk mengenyam pendidikan. Pernikahan dini terjadi pada usia sekolah, hal itu menyebabkan terputusnya pendidikan anak. Pendidikan anak yang rendah akan berdampak pada kualitas SDM [2].

c. Dampak Ekonomi

Menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian.

d. Dampak Pernikahan Dini Pada Kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidakpastian dalam menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia di bawah 20 tahun 2-5 kali lipat lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, masalah-masalah yang mungkingterjadi selama kehamilan adalah:

- 1) Perdarahan waktu hamil
- 2) Bengkak di kaki, tangan, atau wajah disertai sakit kepala dan atau kejang
- 3) Demam atau panas tinggi lebih dari 2 hari
- 4) Keluar cairan ketuban sebelum tiba saat melahirkan
- 5) Muntah terus menerus dan tidak nafsu makan
- 6) Berat badan yang tidak naik pada trimester 2-3
- 7) Bayi di kandungan gerakannya berkurang atau tidak bergerak sama skali
- 8) Anemia, yaitu kurangnya kadar hemoglobin pada darah, kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan sel otak janin dalam kandungan. Remaja putri yang hamil ketika kondisi gizinya buruk, beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah sebesar 2-5 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh wanita berusia 25-34 tahun.

4. Pencegahan Pernikahan Dini

Menurut Noorkasiani, upaya untuk menanggulangi pernikahan usia muda antara lain sebagai berikut:

- a. Remaja yang belum menikah bisa diberi bimbingan melalui kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang makna dan peran pernikahan, serta dampak negatif dari pernikahan pada usia sangat muda, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang positif.
- b. Untuk mencegah remaja yang sudah menikah agar tidak segera hamil, salah satu caranya adalah melalui program pendidikan keluarga yang bertujuan meningkatkan pengetahuan keluarga muda.
- c. Memberikan penyuluhan kepada keluarga untuk menghentikan kebiasaan menikahkan anak di usia muda dan meningkatkan status ekonomi keluarga, sehingga dapat menghindari pernikahan dini yang didasari oleh alasan ekonomi.
- d. Melakukan sosialisasi untuk menghapus budaya menikah muda, memperluas peluang kerja, serta menerapkan peraturan perundang-undangan terkait pernikahan dengan tegas, termasuk memberikan sanksi bagi pelanggar, meningkatkan status kesehatan masyarakat, dan mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

B. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pemahaman seseorang mengenai suatu objek mencakup dua sisi, yakni sisi positif dan negatif. Kedua sisi ini berperan dalam membentuk sikap seseorang; semakin banyak sisi positif yang diketahui tentang suatu objek, semakin besar kemungkinan munculnya sikap positif terhadap objek tersebut. Berdasarkan teori WHO (World Health Organization), salah satu aspek dalam bidang kesehatan dapat dijelaskan melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi. [15].

Pengetahuan merupakan proses yang terus berkembang, di mana seseorang terus-menerus melakukan reorganisasi berdasarkan

pemahaman-pemahaman baru yang didapatkan. Melalui pengetahuan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk memprediksi suatu objek berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh. [16].

2. Tingkat pengetahuan

Terdapat 6 tingkatan dalam domain yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahuberarti seseorang memiliki kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan ini, termasuk kemampuan untuk mengingat kembali (*recall*) apa yang telah dipelajari atau diterima sebelumnya.

b. Paham (*comprehension*)

Pahamberarti seseorang dapat menjelaskan dengan tepat apa yang telah dipelajari serta mampu menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, menyimpulkan, memprediksi, dan sebagainya terkait objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi berarti seseorang dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Contohnya, mampu mengaplikasikan atau menggunakan hukum atau metode pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis berarti seseorang mampu menguraikan materi atau objek menjadi komponen-komponennya. Kemampuan ini mencakup tindakan memisahkan, mengelompokkan, membedakan, serta membandingkan berbagai objek yang ada.

e. Sintesis (*sythesis*)

Sintesis berarti seseorang mampu menggabungkan berbagai unsur pengetahuan menjadi sebuah keseluruhan yang baru.

Contohnya termasuk kemampuan untuk menyusun, merencanakan, mengategorikan, mendesain, dan menciptakan.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berarti seseorang mampu melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, baik yang ditentukan sendiri maupun yang sudah ada.

3. Faktor –faktor yang Mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yakni :

a. Umur

Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru. Semakin bertambah umur ,semakin matang pemikiran yang dimiliki seseorang

b. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mempengaruhi tingginya tingkat pengetahuan seseorang. Sedangkan ekonomi akan mempengaruhi tingkat pendidikan yang di peroleh seseorang, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang di dapat akan semakin tinggi.

c. Kultur (budaya,agama)

Budaya akan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena informasi yang diperoleh akan disaring berdasarkan budaya dan Agama yang dianut.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Dengan pengalaman seseorang akan memperoleh akan kebenaran dari pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengetahuan yang diperoleh dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Dengan pengalaman seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

e. Pendidikan

Pendidikan mampu mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi semakin banyak ilmu diperoleh semakin banyak pengetahuan yang akan dimiliki.

f. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang bekerja diluar rumah cenderung memiliki lebih banyak akses informasi sehingga akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dibandingkan seseorang yang berada didalam rumah.

4. Cara mengukur pengetahuan

Cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek penelitian dan responden (Notoatmojo,2012). Menurut arikunto (2023) hasil ukur pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori antara lain:

- a. Pengetahuan baik, apabila responden mampu menjawab pertanyaan 76-100% dengan benar dari total pertanyaan yang ada.
- b. Pengetahuan cukup, apabila responden mampu menjawab pertanyaan 56-75% dengan benar dari total pertanyaan yang ada.
- c. Pengetahuan kurang, apabila responden mampu menjawab pertanyaan <55% dengan benar dari total pertanyaan yang ada.

C. Konsep Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap objek atau subjek tertentu. Sikap merupakan rangkaian reaksi terhadap stimulus atau objek yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan aspek kejiwaan lainnya. Sikap bisa berupa perasaan mendukung atau

memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavorable)[13].

Sikap merupakan cerminan dari perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap terbentuk dari unsur respon dari stimulus. Sebagai contoh sikap yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, jika pelayanan kesehatan yang berkualitas seseorang akan menunjukkan sikap puas [16].

2. Faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2019) antara lain:

a. Pengalaman Pribadi

Dengan pengalaman sesuatu yang telah dialami akan terbentuk dan akan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan terhadap stimulus tersebut akan menjadi dasar terbentuknya sikap.

b. Kebudayaan

Kebudayaan akan mempengaruhi pembentukan sikap. Jika seseorang hidup dalam budaya yang tidak taat pada norma maka sikap yang dibentuk akan dapat menjadi buruk.

c. Media massa

Media massa sebagai saran komunikasi akan mempengaruhi terbentuknya pendapatan dan kepercayaan seseorang. Informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

d. Faktor emosi dalam diri individu

Sikap dapat terbentuk didasari oleh emosi. Emosi berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

e. Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

D. Pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini

Pengetahuan orang tua mengenai pernikahan dini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap isu tersebut. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pernikahan dini cenderung lebih menyadari dampak negatifnya, sehingga mereka biasanya memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, orang tua yang kurang memahami dampak pernikahan dini mungkin memiliki sikap yang lebih mendukung pernikahan dini karena kurangnya pemahaman tentang konsekuensinya.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Pernikahan dini.

Pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Faktor pendidikan

Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pernikahan dini, sehingga mereka cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan anak.

b) Faktor Budaya

Budaya tertentu memiliki norma dan nilai yang mendukung pernikahan dini. Orang tua yang hidup dalam budaya yang mendukung pernikahan anak, cenderung memiliki sikap yang mendukung pernikahan dini.

c) Faktor Ekonomi

Orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah cenderung menganggap bahwa pernikahan dini adalah solusi untuk mengatasi masalah ekonomi. Hal ini karena pernikahan anak dapat mengurangi beban ekonomi orang tua.

2. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini

a) Faktor internal

Terjadinya pernikahan dini merupakan faktor rendahnya pendidikan dan hamil diluar nikah.

b) Faktor eksternal

Pernikahan dini juga terjadi karena sulitnya ekonomi keluarga dan budaya.

3. Dampak pernikahan dini

a) Dampak pernikahan dini dalam aspek ekonomi

b) Dampak pernikahan dini dalam aspek psikologis: bagi pasangansuami isteri, bagi orangtua dan bagi anak-anaknya.

c) Dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi

4. Upaya meningkatnya pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini

a) Pendidikan

Pemerintah dan masyarakat perlu memberikan pendidikan kepada orang tua tentang pernikahan dini, baik secara formal maupun informal. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b) Kampanye

Pemerintah dan masyarakat perlu melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media massa, media sosial, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

c) Peraturan

Pemerintah perlu membuat peraturan yang melarang pernikahan dini. Peraturan ini perlu didukung oleh masyarakat.

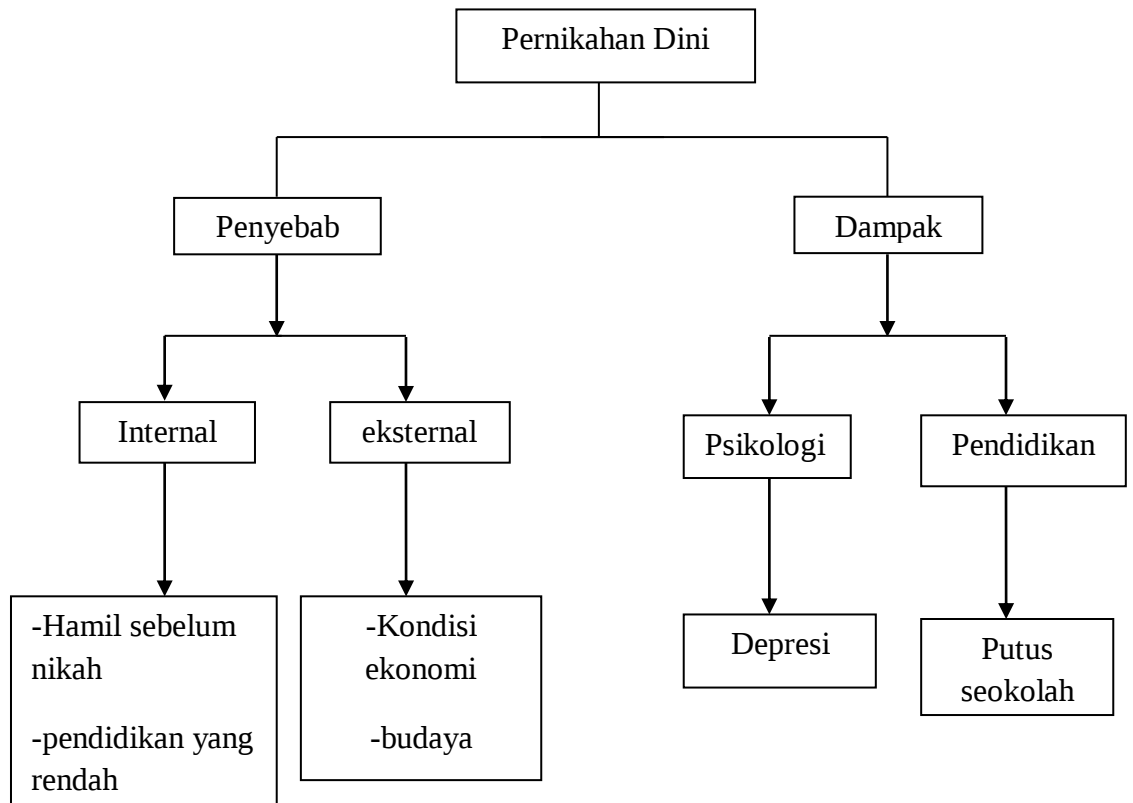
E. Sikap orang tua terhadap pernikahan dini

Fenomena sikap merujuk pada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mempengaruhi perasaan, dan menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap orang lain, situasi

yang dihadapi, atau bahkan terhadap diri sendiri. Sikap orang tua terhadap pernikahan dini anak mereka sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Orang tua mungkin merasa sangat beruntung jika anak mereka menikah dengan seseorang yang kaya, karena hal ini dapat meringankan beban ekonomi keluarga [9].

F. Kerangka Teori

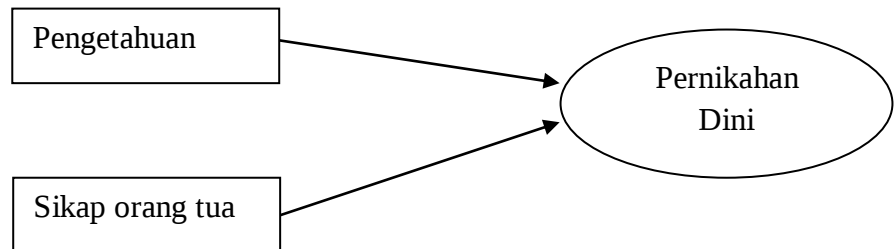
Kerangka Teori ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan masalah terhadap kajian teori. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penelitian ini.



Gambar 1 Kerangka Teori

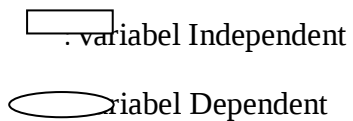
G. Kerangka pikir

Kerangka Pikir adalah suatu hasil dari modifikasi kerangka teori yang sudah disampaikan sebelumnya Menurut (Notoadmojo, 2018).



Gambar 2 Kerangka Pikir

Keterangan :



H. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, atau dalil sementara yang kebenarannya akan di buktikan melalui penelitian yang akan di lakukan [13]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha: 1. Ada hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini di Kota Parepare

2. Ada hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini di Kota Parepare

Ho: 1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini di Kota Parepare

2. Tidak ada hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini di Kota Parepare

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kemungkinan penelitian ini merinci secara jelas atau secara data dan angka-angka prevalensi suatu peristiwa khususnya jumlah kasus pernikahan dini di Kota Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* ,dalam suatu penelitian dimana pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian yang dilakukan dalam satu waktu.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di kecamatan soreang dan kecamatan ujung di Kota Parepare. Waktu penelitian akan berlangsung selama 2Bulan dimulai pada bulan Mei-juli Tahun 2024.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang menikah diusia 12-19 berjumlah 119 orang tua.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan. Sampel akan terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia 19 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan rumus slovin yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

keterangan :

n = jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Besar populasi

D = Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan (0,1)

Sehingga sampel untuk penelitian ini adalah :

$$N = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

$$N = \frac{119}{1 + 119(0,05^2)}$$

$$N = \frac{119}{1 + 119.0,2975}$$

$$N = \frac{119}{1.2975}$$

$$N = 91,72$$

$$n = 92$$

Setelah mendapatkan sampel dengan menggunakan rumus slovin, penelitian juga menggunakan rumus Proportional sampling atau sampel imbangan dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel bersastra atau menyempurnakan pengguna teknik sampel wilayah .Rumus yang digunakan yaitu :

$$ni \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

Ni: Jumlah Populasi

N : Jumlah Populasi Seluruhnya

ni : Jumlah Sampel

n : Jumlah Sampel Seluruhnya

Kelurahan Soreang

$$ni \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{62}{119} \times 92$$

$$ni = 48$$

Kelurahan Ujung

$$n_i = \frac{N_i}{n} \times n$$

$$n_i = \frac{57}{119} \times 92$$

$$n_i = 44$$

Adapun kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti terdiri dari kriteria inklusi dan esklsi[12].

a. Kriteria Inklusi

- 1) Orang tua yang memiliki anak usia 12-19 Tahun
- 2) Orang tua yang bersedia menjadi responden

b. kriteria Eksklusi

- 1) Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden
- 2) Orang tua yang tidak sempat hadir
- 3) Orang tua yang mundur menjadi responden

D. Definisi operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui responden yang didapat melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu dilingkungan sekitarnya mengenai pengetahuan sikap oarang tua di Kota Parepare

Jumlah pilihan jawaban : 2

Jumlah pertanyaan : 10

$$\text{Skor Tertinggi} : 1 \times 10 = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$\text{Skor Terendah} : 0 \times 10 = \frac{0}{100} \times 100 = 0$$

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{100}{2} \\ &= 50 \end{aligned}$$

Dimana

I = Interval

R = Range = Skor tertinggi – Skor terendah

$$= 100 - 0$$

$$= 100$$

K = kategori = cukup ,kurang

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian yaitu :

Kriteria penilaian = skor tertinggi –interval

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$

Kriteria objektif :

Cukup = jika skor ≥ 50

Kurang = jika skor < 50

Skala ukur : ordinal

Alat ukur : kuesioner

2. Sikap

Sikap terhadap pernikahan dini merujuk pada evaluasi positif atau negatif yang dimiliki seseorang terkait dengan keputusan untuk menikah pada usia yang relatif muda, sebelum mencapai kematangan pribadi yang dianggap layak.

Jumlah pilihan jawaban : 2

Jumlah pertanyaan : 10

$$\text{Skor tertinggi} : 1 \times 10 = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$\text{Skor terendah} : 0 \times 10 = \frac{0}{10} \times 100 = 0$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{100}{2}$$

$$= 50$$

Dimana

I = Interval

R = Range = skor tertinggi – skor terendah

$$= 100 - 0$$

$$= 100$$

K = Kategori = baik ,kurang

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian yaitu:

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$

Kriteria Objektif

Baik = ≥ 50

Kurang = <50

Skala ukur : ordinal

Alat ukur : kuesioner

3. Pernikahan Dini

Pernikahan dianggap sebagai pernikahan dini jika salah satu atau kedua mempelai berusia 18 tahun pada saat pernikahan berlangsung.

Jumlah pilihan jawaban : 2

Jumlah pertanyaan : 4

$$\text{Skor tertinggi} : 1 \times 4 = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$\text{Skor terendah} : 0 \times 4 = \frac{0}{4} \times 100 = 0$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{100}{2}$$

$$= 50$$

Dimana

I = Interval

R = Range = skor tertinggi – skor terendah

$$= 100 - 0$$

$$= 100$$

K = kategori = cukup kurang

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian yaitu:

Kriteria penilaian = Skor – interval

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$

Kriteria objektif

Cukup = jika skor ≥ 50

Kurang = jika skor < 50

Skala ukur : ordinal

Alat ukur : kuesioner

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan suatu daftar tertulis yang memuat pertanyaan-pertanyaan peneliti mengenai suatu objek atau hal yang diteliti untuk mengumpulkan data. Kemudian dilengkapi dengan alat-alat lainnya seperti buku dan pulpen.

F. Teknik pengumpulan Data

Data Primer : Pada penelitian ini diperoleh secara langsung berasal dari pengisian kuesioner dengan orang tua.

Data Sekunder : Data ini didapatkan dari instansi yang terkait ,jurnal dan buku

G. Metode pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner [17].

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket

dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup [17].

H. Teknik pengelolaan Data

Pengelolaan data diwakili dengan proses editing untuk memeriksa kelengkapan data dan coding untuk memudahkan dalam proses entry data informasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Setelah data dikumpulkan, data diperiksa secara manual, kemudian di edit menggunakan SPSS. Pengelolaan data terdiri dari :

1. *Editing*

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan data yang terkumpul dan dilakukan dengan memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesinambungan data, dan kesesuaian data yang dalam bentuk kuesioner. Setelah kuesioner diisi oleh responden, peneliti melihat apakah jawaban responden pada kuesioner sudah lengkap.

2. *Coding*

Proses coding dilakukan untuk memudahkan dalam mengolah data, semua jawaban data perlu disederhakan yaitu dengan simbol-simbol tertentu dengan memberi kode untuk masing-masing jawaban kuesioner sehingga memudahkan untuk entry data ke komputer.

3. *Entry data*

Setelah melakukan coding di SPSS, selanjutnya menginput data pada masing-masing variabel. Urutan data yang diinput berdasarkan nomor responden pada kuesioner.

I. Analisis Data

Analisis data menggunakan program komputer SPSS untuk menggunakan uji statistik. Statistik yang digunakan dalam pengolahan data adalah Univariat dan Biavariat. Adapun penjelasan masing-masing analisis yang akan digunakan adalah:

1. Analisis univariat

Analisis univariat digunakan untuk data deskriptif dan disajikan dalam bentuk jumlah/frekuensi dan presentase. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, jenis kelamin, suku, dan variabel penelitian yaitu pengetahuan, sikap.

2. Analisis bivariat

Analisis ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel penelitian yaitu variabel independent dan dependent. Hal ini berguna untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik analisis *Chi Square*.

$$\chi^2 = \sum ((O - E)^2 / E)$$

Di mana:

χ^2 adalah nilai chi-square

Σ menunjukkan penjumlahan dari semua perhitungan

O adalah frekuensi observasi yang diamati

E adalah frekuensi yang diharapkan (yang diharapkan jika tidak ada hubungan antara variabel

BAB IV . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

kecamatan soreang adalah sebuah kecamatan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan Indonesia. Wilayah Kecamatan Soreang berbatasan dengan pantai dan terdiri dari 7 kelurahan. Kecamatan Soreang berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidenreng Rappang. Wilayah Kecamatan Soreang berbatasan dengan Kabupaten pinrang dan kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah utara. Di sebelah timur dan selatan, wilayah Kecamatan Ujung. Sedangkan di sebelah barat, Kecamatan Soreang berbatasan dengan Teluk Parepare.

Wilayah Kecamatan Soreang terdiri dari wilayah pantai dan bukan pantai. Kelurahan yang terletak di pantai yakni Kelurahan Kampung Pisang, Kelurahan Lakessi, dan Kelurahan Watang Soreang. Sedangkan Kelurahan yang terletak di wilayah bukan pantai yakni Kelurahan Ujung Baru, Kelurahan Ujung Lare, Kelurahan Bukit Indah dan Kelurahan Bukit Harapan.

Kelurahan Ujung berada di wilayah pesisir, dengan sebagian besar area dekat dengan pantai. Kota Parepare dikelilingi oleh perbukitan, memberikan pemandangan yang indah ke arah laut dan kota. Kota Parepare terletak sekitar 155 km di utara Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Perjalanan darat ke Makassar memakan waktu sekitar 3-4 jam. Parepare juga memiliki pelabuhan yang melayani kapal penumpang dan barang, menjadikannya pintu gerbang penting untuk transportasi laut. Parepare, termasuk Kelurahan Ujung, memiliki perekonomian yang didorong oleh perdagangan, jasa, dan sektor maritim. Pelabuhan Parepare adalah salah satu pelabuhan utama di wilayah ini. Wilayah ini juga terkenal dengan aktivitas nelayan dan perdagangan ikan.

2. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli pada Tahun 2024 di kecamatan Ujung dan Soreang kota parepare dan diperoleh responden orangtua yang memiliki anak usia 16-19 tahun yang berjumlah 92 orang. Orang tua tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini.

Karakteristik responden dalam penelitian ini di klasifikasikan berdasarkan pada usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik orang tua di kecamatan ujung dan soreang adalah sebagai berikut:[18]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan soreang dan ujung kota parepare maka diperoleh distribusi responden berdasarkan pada karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel1. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n %	
Laki-laki	2	2,2
Perempuan	90	97,8
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 90 (97,8%) responden ,sedangkan untuk jumlah responden yang terendah berjenis kelamin laki-laki yaitu 2 (2,2%) responden.

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	n	%
23-32	12	13,0
33-42	19	20,7
43-53	26	28,3
54-63	21	22,8
64-74	14	15,2
Total	92	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kelompok usia 43-53 tahun dengan jumlah 26 responden (28,3%). Kelompok usia berikutnya yang cukup signifikan adalah 54-63 tahun dengan 21 responden (22,8%), dan 33-42 tahun dengan 19 responden (20,7%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	n	%
PT	6	6,5
SMA	36	39,1
SMK	6	6,5
SMP	29	31,5
SD	15	16,4
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah berpendidikan terakhir SMA dengan jumlah 36 (39,1%) responden, sedangkan pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah Perguruan Tinggi (PT) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan masing-masing 6 (6,5%) responden. Pendidikan

terakhir SD dan SMP juga cukup signifikan, yaitu 15 (16,4%) dan 29 (31,5%) responden.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	n	%
IRT/URT	79	85,9
PEDAGANG	4	4,3
PEGAWAI	2	2,2
PEGAWAI PEMERINTAH	2	2,2
WIRASWASTA	5	5,4
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah Ibu Rumah Tangga (IRT/URT) dengan jumlah 79 (85,9%) responden, sedangkan jenis pekerjaan yang paling sedikit adalah Pegawai dan Pegawai Pemerintah dengan masing-masing 2 (2,2%) responden. Jenis pekerjaan lainnya termasuk Pedagang dengan 4 (4,3%) responden, Wiraswasta dengan 5 (5,4%) responden.

Tabel5. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Status Perkawinan	n	%
Janda	7	7,6
kawin	85	92,4
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah yang berstatus kawin dengan jumlah 85 (92,4%) responden, sedangkan status perkawinan yang paling sedikit adalah janda dengan 7 (7,6%) responden.

Tabel 6. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Jumlah Anak	n	%
1	14	15,2
2	11	12,0
3	16	17,4
4	8	8,7
5	16	17,4
6	14	15,2
7	5	5,4
8	2	2,2
9	4	4,3
10	2	2,2
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 6. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki 3 dan 5 anak, masing-masing dengan jumlah 16 (17,4%) responden. Responden dengan jumlah anak paling sedikit adalah yang memiliki 8 dan 10 anak, masing-masing dengan 2 (2,2%) responden.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini

Pengetahuan	n	%
Rendah	31	33,7
Tinggi	61	66,3
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 7. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan Dari total 92 responden, sebanyak 31 orang

tua (33,7%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang pernikahan dini dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 61 orang tua (66,3%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pernikahan dini.

Tabel 8. Distribusi frekuensi sikap orang tua terhadap pernikahan dini

Sikap	n	%
kurang	71	77,2
Baik	21	22,8
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 8. .Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap pernikahan dini. Dari total 92 responden, sebanyak 71 orang tua (77,2%) memiliki sikap yang kurang baik terhadap pernikahan dini, sedangkan sebagian besar responden memiliki sikap yang baik, yaitu sebanyak 21 orang tua (22,8%) memiliki sikap yang baik terhadap pernikahan dini.

Tabel 9. Distribusi frekuensi pernikahan dini

Pernikahan Dini	n	%
Rendah	40	43,5
Tinggi	52	56,5
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 9 .Menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan responden adalah tinggi terhadap pernikahan dini. Dari total 92 responden, sebanyak 40 orang tua (43,5%) memiliki tindakan rendah terhadap pernikahan dini, sedangkan sebagian besar

responden memiliki tindakan tinggi, yaitu sebanyak 52 orang tua (56,5%) memiliki tindakan tinggi terhadap pernikahan dini.

Hasil Uji Bivariat

Tabel 10. Hubungan antara pengetahuan responden terhadap pernikahan dini

Pengetahuan	Pernikahan Dini						pvalue
	Rendah				Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	23	13,5	8	7,5	31	31,0	0,000
Tinggi	17	26,5	44	34,5	61	61,0	
Total	40	40,0	52	52,0	92	100,0	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 10. Dapat diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $P < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan signifikan positif antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini.

Tabel 11. Hubungan antara sikap responden terhadap pernikahan dini

Sikap	Pernikahan Dini						P value
	Rendah				Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	36	30,9	35	40,1	71	71,0	0,010
Baik	4	9,1	17	11,9	21	21,0	
Total	40	40,0	52	52,0	92	100,0	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 11. Diperoleh nilai p-value sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi $P < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya,

terdapat hubungan signifikan positif antara sikap dengan kejadian pernikahan dini.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini ,karakteristik responden yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini yang menjadi responden peneliti adalah orang tua yang memiliki anak yang menikah diusia 12-19 tahun yang berdomisili kecamatan ujung dan kecamatan soreang. Adapaun karakteristik responden yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 90 (97,8%) responden. Sedangkan, jumlah responden yang terendah adalah laki-laki, yaitu hanya 2 (2,2%) responden. Jenis kelamin responden sangat erat hubungannya dengan partisipasi dalam penelitian. Menurut beberapa penelitian, partisipasi perempuan dalam survei atau penelitian yang berkaitan dengan keluarga dan rumah tangga cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peran gender yang lebih tradisional di mana perempuan lebih sering terlibat dalam isu-isu rumah tangga dan keluarga. Perempuan lebih cepat mengalami depresi dari pada laki-laki hal ini disebabkan oleh hormon pada perempuan lebih cepat labil atau menimbulkan depresi dan untuk pemulihannya juga paling lambat karena perempuan menggunakan perasaan dalam menghadapi masalah apapun baik dari keluarga maupun dari diri sendiri[19]

b. Umur

Sebagian besar responden di Kecamatan Soreang dan Kecamatan ujung menunjukkan bahwa mayoritas responden

berada dalam kelompok usia menengah (43-53 tahun) dan mendekati usia lanjut (54-63 tahun). Ini mencerminkan bahwa banyak orang tua di wilayah ini berada pada tahap kehidupan dengan tanggung jawab keluarga yang signifikan dan sedang merencanakan masa pensiun mereka. Kelompok usia dominan orang tua di pedesaan adalah 45-55 tahun (40%) dan 56-65 tahun (30%). Penelitian ini menemukan bahwa usia orang tua berkorelasi positif dengan keputusan mendukung pernikahan dini. Orang tua yang lebih tua lebih mungkin mendukung pernikahan dini karena alasan tradisi dan tekanan sosial. Distribusi usia yang cukup merata di seluruh kelompok usia juga memberikan pandangan yang bervariasi tentang pernikahan dini, memungkinkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif mengenai sikap dan pandangan orang tua di wilayah ini. Usia juga bisa mempengaruhi konsep diri, lanjut usia akan mengalami perubahan konsep diri yang dipengaruhi adanya faktor fisik, psikologis, dukungan sosial, dan juga lingkungan sosial [19].

c. Pendidikan Terakhir

Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan rendah karena sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan presentase 39,1% sejumlah 36 responden. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi, maka makin mudah seseorang menerima informasi dan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pendidikan sangat mempengaruhi kecenderungan untuk menikah dini karena pendidikan yang rendah sangat rentan untuk melakukan pernikahan dini. Hal ini disebabkan karena kurang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang dampak dari pernikahan dini sehingga memutuskan untuk melakukan

pernikahan dini. mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal Meskipun sebagian besar responden berpendidikan rendah, responden telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan dini [20].

d. Status Pekerjaan

Sebagian besar responden bekerja sebagai IRT dengan presentase 50,0% sejumlah 46 responden. Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi. Sebaliknya semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin kecil kesempatan seseorang untuk menjadi kaya dan semakin besar kesempatan seseorang memiliki tingkat ekonomi rendah. Meskipun responden memiliki pekerjaan sebagai irt, responden masih mampu untuk membeli televisi, koran, maupun radio untuk mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini [20].

e. Status Perkawinan

Sebagian besar responden berdasarkan status perkawinan di wilayah Kecamatan Soreang dan Ujung menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berstatus kawin, yaitu sebanyak 85 responden atau 92,4%. Status perkawinan sangat erat hubungannya dengan berbagai aspek sosial dan ekonomi seseorang. Meskipun jumlah responden yang berstatus janda

adalah yang paling sedikit, yaitu hanya 7 orang atau 7,6%, mereka tetap menjadi bagian penting dari populasi yang diteliti. Mayoritas besar responden dalam penelitian ini berstatus kawin. Ini menunjukkan bahwa status kawin adalah yang paling dominan di wilayah ini. Status perkawinan ini dapat mempengaruhi berbagai faktor sosial dan ekonomi, seperti stabilitas keluarga, dukungan sosial, dan tanggung jawab keuangan. Responden yang berstatus janda adalah yang paling sedikit dalam penelitian ini. Meskipun demikian, mereka tetap menjadi bagian penting dari populasi yang diteliti. Status janda sering kali dikaitkan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang berbeda, seperti kesulitan finansial, beban tanggung jawab keluarga, dan kebutuhan dukungan sosial yang lebih besar. Pernikahan membawa manfaat yang baik bagi kesehatan mental laki-laki dan perempuan. Status perkawinan tidak hanya mempererat hubungan asmara laki-laki dan perempuan, tetapi juga bertujuan untuk mengurangi risiko mengalami gangguan psikologis. Bagi pasangan suami istri yang tidak dapat membina hubungan pernikahan atau ditinggalkan pasangan karena meninggal, hal ini dapat memicu terjadinya depresi. Angka depresi meningkat pada lansia yang tidak menikah atau berstatus janda [19].

f. Jumlah Anak

Sebagian besar responden memiliki 3 atau 5 anak, masing-masing dengan jumlah 16 (17,4%) responden. Jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi dinamika rumah tangga dan kebutuhan ekonomi. Jumlah anak yang lebih banyak mungkin memerlukan sumber daya yang lebih besar, baik dari segi finansial maupun perhatian. Jumlah anak yang dimiliki oleh responden di wilayah Kecamatan Soreang dan Ujung dapat memberikan gambaran tentang struktur keluarga di wilayah tersebut. Meskipun ada beberapa keluarga dengan anak lebih sedikit atau lebih banyak,

distribusi ini menunjukkan bahwa memiliki 3 atau 5 anak adalah yang paling umum di antara responden. Jumlah anak ideal menurut pemerintah itu memang dua, namun kenyataannya kehidupan kami sekeluarga dengan dua bersaudara juga tidak sejahtera. Jika orang tua memiliki pekerjaan atau pendapatan yang memadai mesti sejahtera sekalipun jumlah anaknya lebih dari dua[21].

2. Pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini di kecamatan ujung dan soreang adalah dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 61 orang (66,3%). Sebanyak 31 orang tua (33,7%) memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua di Kecamatan Ujung dan Soreang telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini. Hal ini serupa dengan penelitian (Rahmawati) menemukan hasil bahwa pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap pernikahan anak-anak mereka di usia muda. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih kritis terhadap pernikahan dini dan lebih mungkin mengambil tindakan untuk mencegahnya.[20]

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 92 responden. Dengan sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi, dapat diharapkan bahwa praktik pernikahan dini di Kecamatan Soreang dan Ujung, Kota Parepare, akan berkurang. Namun, perlu terus dilakukan edukasi dan penyuluhan kepada 33,7% orang tua yang masih memiliki pengetahuan rendah untuk memastikan bahwa informasi tentang bahaya pernikahan dini tersebar merata dan dipahami dengan baik oleh seluruh komunitas.

Pada penelitian ini menemukan hasil bahwa pengetahuan remaja sesudah pemberian intervensi pada kelompok intervensi adalah 27.65 sedangkan pada kelompok kontrol 13.35. Ada perbedaan yang

bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control berdasarkan hasil uji Mann-Whitney nilai $p (0.000) < 0.05$ [22].

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata)[18].

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai insensitas yang berbeda-beda. Pengetahuan dibagi 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), paham (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*sythesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tingkatan tahu (*know*) artinya responden hanya mengingat sesuatu yang pernah ia ketahui. Pengetahuan seseorang bisa memengaruhi sikap mereka terhadap suatu objek. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu objek, mereka akan berpikir rasional mengenai keuntungan dan kerugian yang bisa mereka peroleh dari objek tersebut[22].

Penelitian yang ini menjelaskan bahwa pengetahuan sangat berperan dalam terjadinya pernikahan dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Selain itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini dan hubungan budaya dengan kejadian pernikahan usia dini[23].

3. Sikap orang tua terhadap pernikahan dini

Sebagian besar responden memiliki sikap kurang terhadap pernikahan dini, yaitu sebanyak 71 orang (77,2%), sementara 21 orang tua (22,8%) memiliki sikap yang baik. Sikap yang kurang mendukung ini mencerminkan pemahaman dan kesadaran yang tinggi dari para

orang tua mengenai dampak pernikahan dini. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembentukan sikap yang baik terhadap penundaan pernikahan dini melalui edukasi dan informasi yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua di daerah pedesaan Sumatera Selatan memiliki sikap yang mendukung pernikahan dini[24]. Sebanyak 65% orang tua berpendapat bahwa pernikahan dini adalah solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan menghindari perilaku menyimpang remaja. Pada penelitian (Ahmad dan Siti 2021) dari hasil penelitian menunjukka bahwa 70% orang tua dengan pendidikan terakhir SMA atau lebih tinggi memiliki sikap yang menentang pernikahan dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan terhadap pernikahan dini. Pengetahuan yang baik tentang dampak negatif pernikahan dini juga menjadi faktor utama dalam penolakan pernikahan dini[25].

Dari hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 60% orang tua di daerah pedesaan Jawa Timur mendukung pernikahan dini karena alasan tradisi dan tekanan sosial, sementara 40% menentang dengan alasan kesehatan dan pendidikan anak.[26]

4. Pernikahan Dini

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (56,5%) di Kecamatan Soreang dan Kecamatan Ujung memiliki tingkat kejadian pernikahan dini yang tinggi. Hanya (43,5%) responden yang memiliki kejadian pernikahan dini rendah. Tingginya persentase pernikahan dini menunjukkan bahwa praktik ini masih lazim di wilayah tersebut. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini meliputi:

- a. Kurangnya Pendidikan: Anak-anak perempuan yang tidak memiliki akses ke pendidikan yang memadai lebih rentan untuk dinikahkan dini.
- b. Kemiskinan: Keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi sering kali melihat pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial.
- c. Norma Sosial dan Budaya: Beberapa masyarakat mungkin menganggap pernikahan dini sebagai tradisi yang harus diikuti.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 65% orang tua dengan status pekerjaan sebagai wiraswasta cenderung lebih terbuka terhadap pernikahan dini dibandingkan dengan orang tua yang bekerja sebagai pegawai atau pegawai pemerintah. Penelitian ini juga menemukan bahwa sikap positif terhadap pernikahan dini lebih banyak ditemukan pada orang tua dengan pengetahuan yang rendah tentang dampak negatif pernikahan dini.[27]

Pada Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tetap menjadi masalah global dengan satu dari lima anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan norma sosial yang menganggap pernikahan dini sebagai solusi terhadap masalah ekonomi. [6]

5. Hubungan pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 responden analisis data tentang hubungan pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini yang menggunakan uji chi square memperoleh hasil $P=0,000 (>0,05)$. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dapat dilihat dari responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan kategori pengetahuan yang baik berjumlah ($n=31$) 33,7% dan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak ($n=61$) 66,3%. Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

hubungan pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pernikahan dini.

Pada hasil penelitian ini sama dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa ini dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan dari 52 responden terdapat sebagian besar pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (63.5%) dan sebagian kecil pengetahuan baik sebanyak 19 responden (36.5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square pada $\alpha=0.05$ di dapat nilai p-value 0.03 ($p < 0,05$), sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini [28].

Berdasarkan hasil penelitian inilah yang menyebabkan uji statistik tidak berhubungan. setelah dilakukan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,719$. Nilai $p > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan adanya kejadian pernikahan dini di kecamatan Aluh-lAuh. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, variasi dalam metode pengambilan sampel dapat menyebabkan perbedaan dalam karakteristik responden antara penelitian ini dan studi yang dilakukan oleh Annie Khairun Nida. Kedua, perbedaan dalam karakteristik seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan responden dapat mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap pernikahan dini. Ketiga, konteks sosial dan budaya yang berbeda di wilayah penelitian mungkin memberikan dukungan yang berbeda terhadap pernikahan dini. Keempat, perbedaan dalam instrumen pengumpulan data dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini, yang kemudian berdampak pada hasil penelitian. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Pertama, variasi dalam metode pengambilan sampel dapat menghasilkan perbedaan dalam karakteristik responden antara penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian yang dilakukan oleh

Annie Khairun Nida. Kedua, karakteristik seperti usia, pendidikan, pekerjaan, responden mungkin berbeda, yang dapat secara signifikan mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap pernikahan dini. Ketiga, perbedaan dalam konteks sosial dan budaya di wilayah penelitian mungkin memberikan dukungan berbeda terhadap pernikahan dini. Keempat, perbedaan dalam instrumen pengumpulan data dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini, yang kemudian memengaruhi hasil penelitian. Kelima, periode waktu penelitian yang berbeda dapat mempengaruhi dinamika sosial dan pengetahuan masyarakat terhadap isu pernikahan dini[29].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan ($p \text{ value} = 0,003$), peran orang tua ($p \text{ value} = 0,002$) dan persepsi tentang pernikahan usia dini ($p \text{ value} = 0,037$) dengan preferensi usia menikah dibawah umur[30].

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini. Menurut Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat

pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

6. Hubungan sikap orang tua terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 92 responden, analisis data tentang hubungan sikap orang tua terhadap pernikahan dini yang menggunakan uji chi square dan memperoleh hasil $P=0,010$ ($>0,05$). Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dapat dilihat dari responden yang memiliki sikap kurang dengan kategori sikap yang baik berjumlah ($n=8$) 12,5% dan responden yang memiliki hubungan sikap terhadap pernikahan dini yang baik sebanyak ($n=20$) 31,3%. Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sikap orang tua dapat mempengaruhi pernikahan dini. Berdasarkan Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan hasil nilai $p = 1,00$ ($p < 0,05$) yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua terhadap pernikahan dini[31].

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik diperoleh nilai $P = 1,000$ ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dini.[8]. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pengambilan sampel yang berbeda mungkin menghasilkan karakteristik responden yang tidak sama. Kedua, variasi demografis seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, yang berdampak pada hasil penelitian. Ketiga, konteks sosial dan budaya di lokasi penelitian peneliti mungkin lebih mendukung atau menentang pernikahan dini dibandingkan dengan daerah penelitian Suryam Dora dan Supriati. Keempat, instrumen pengumpulan data yang digunakan mungkin berbeda dalam mengukur sikap orang tua terhadap pernikahan dini. Kelima, perbedaan periode waktu penelitian dapat mempengaruhi persepsi dan

sikap masyarakat terhadap pernikahan dini. Terakhir, teknik analisis data dan interpretasi hasil yang berbeda juga dapat menjadi faktor penyebab perbedaan hasil penelitian ini.

Pada penelitian ini dari hasil yang didapatkan nilai $p = 0,000$ untuk variabel pengetahuan, $p = 0,016$ untuk variabel sikap, $p = 0,000$ untuk variabel peran orangtua. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap pernikahan dini di Desa Jeriji[32].

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan tentang pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pernikahan dini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini dengan nilai $P = 0,000$.
2. Ada hubungan sikap orang tua terhadap pernikahan dini dengan nilai $P = 0,010$

B. Saran Peneliti

Pemerintah dapat mengadakan penyuluhan tentang pernikahan dini secara berkala di seluruh tingkat sekolah dan lingkungan masyarakat penyuluhan ini dapat melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan ahli kesehatan untuk memberikan informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Fitriani, “Problematika Pernikahan Dini (Studi Pada Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar),” no. 1561041016, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <http://eprints.unm.ac.id/13678/>
- [2] J. D. Linton *et al.*, “Rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat,” *Sustain.*, vol. 14, no. 2, pp. 1–4, 2020, [Online]. Available: http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable_procurement_practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement%0Ahttp://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability
- [3] H. Fatimah *et al.*, *Perbikahan dini & Upaya Pencegahannya*. 2021.
- [4] Ernawati, A. H. Kartini, Sumarni, R. Nuryana, and Mantasia, “hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini The Relationship of Knowledge and Attitude of Youth Women About Early-Age Marriage,” *J. Ilm. Keperawatan (Scientific J. Nursing)*, vol. 9, no. 2, pp. 486–490, 2023.
- [5] O. Oktarianita, B. A. Pratiwi, H. Febriawati, P. Padila, and A. Sartika, “Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan,” *J. Kesmas Asclepius*, vol. 4, no. 1, pp. 19–25, 2022, doi: 10.31539/jka.v4i1.3706.
- [6] R. W. K. Ningrum and Anjarwati, “Dampak pernikahan dini pada remaja putri (Impact of early marriage on adolescent women),” *J. Midwifery Reprod.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–45, 2021.
- [7] Muliati, “Pengetahuan orang tua tentang usia pernikahan berperan,” *Rev. CENIC. Ciencias Biológicas*, vol. 152, no. 3, p. 28, 2016, [Online]. Available: file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec

- [8] Supriati, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Dusun Iv Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018," *J. Darma Agung Husada*, vol. V, no. April, pp. 52–61, 2019.
- [9] T. I. W. Utami, "Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan tindakan orang tua mengawinkan puterinya di usia remaja," p. 174, 2019.
- [10] D. Afiah, "Laporan Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Remaja Putri di Desa Kuok Tahun 2021," 2021.
- [11] A. I. S. Rahmat, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul," *Fak. Kesehat. Univ. Aisyiyah Yogyakarta*, p. 109, 2017.
- [12] B. A. B. Ii, P. Pernikahan, and U. Dini, "Kajian Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Serli Dwi Putri, FKIP UMP, 2021," no. 1, pp. 6–24, 2010.
- [13] Ley 25.632, "faktor terjadinya pernikahan dini," pp. 6–26, 2002.
- [14] M. S. Noor *et al.*, *Pernikahan Dini Dan Upaya Pencegahannya*. 2021. [Online]. Available: <https://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/buku-ajar-pernikahan-dini.pdf>
- [15] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
- [16] et A. Wulandari, "Jenis Pengetahuan," <https://Medium.Com/>, pp. 6–26, 2020, [Online]. Available: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [17] A. G. J. NASUTION, "Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi," *Rake Sar.*, p. 36, 2020.
- [18] U. N. Aisyah, *Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*. 2019. [Online]. Available: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprints/1744>
- [19] F. I. Keperawatan, U. Islam, and S. Agung, "Perkawinan dengan depresi pada lansia," 2023.

- [20] H. Arianto, "Peran orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini," *Lex Jurnalica*, vol. 16, no. 1, p. 38, 2019.
- [21] U. Listyaningsih and S. Sumini, "Jumlah Anak Ideal Menurut Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Populasi*, vol. 23, no. 2, p. 38, 2019, doi: 10.22146/jp.15694.
- [22] B. Y. F. Hamidiyanti, I. G. Pratiwi, M. R. Suseno, S. Faiqah, and A. Sulianty, "Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Usia Dini," *J. Bidan Cerdas*, vol. 4, no. 4, pp. 195–202, 2022, doi: 10.33860/jbc.v4i4.984.
- [23] Yulinda Laska, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Dan Keinginan Remaja Melakukan Pernikahan Dini di SMAN 18 Kota Batam," *jurnal promotif Prev.*, vol. 06, no. 04, 2023.
- [24] Lu'lu Nafisah, Salsabiilaa Krisnya Bunga Dwipayana, and Bambang Hariyadi, "Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor," *J. Kel. Berencana*, vol. 8, no. 1, pp. 48–58, 2023, doi: 10.37306/kkb.v8i1.167.
- [25] et all Ratnawati, "Karakteristik Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta," *J. Ilmu Kebidanan*, vol. 4, no. 2, pp. 137–144, 2019, [Online]. Available: <https://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/85>
- [26] Ulumuddin and Idris, "Dampak Pernikahan Dini," *Istiqra*, vol. 8, no. 2, pp. 23–33, 2022, doi: 10.24239/ist.v8i1.1152.
- [27] Andi Marlah Susyanti Akbar dan Halim, "strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui penerapan pusat informasi dan konseling remaja (pik-r) di smk negeri 1 bulukumba," *J. Adm. Negara*, vol. 26, no. 2, 2020, [Online]. Available: p-issn: 1410-8399, e-ISSN: 2615-3424
- [28] E. E. Liesmayani, N. Nurrahmaton, S. Juliani, N. Mouliza, and N. Ramini, "Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja," *Nurs. Care Heal. Technol. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–62, 2022, doi: 10.56742/nchat.v2i1.37.
- [29] A. K. Nida, M. S. Noor, and F. Heriyani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan

- Aluh-Aluh Tahun 2019,” *Homeostasis*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2020.
- [30] J. S. Admiration and S. Teknik, “Info artikel 53,” vol. 1, no. 2, pp. 53–60, 2020,[Online].Available:<https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/download/24/27>
- [31] D. Suryam Dora, “hubungan pengetahuan dan sikap ibu yang menikah dini,” *Stud. Var. MILK Prod. IT’S Const. Dur. Differ. Seas. STAGE Lact. Parit. gir cows m.v.sc d suryam dora Livest.*, pp. 6–18, 2019.
- [32] & H. Hilin, Hanifa, “Hubungan Tingkat Pengetahuan , Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pernikahan Dini pada Remaja,” *Indones. J. Midwifery Sci.*, vol. 03, no. 02, pp. 408–414, 2024.